



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

UTOPIA PARADOKS
“MANUSIA MENJADI TUHAN KARENA TEKNOLOGI”

Sebastiyan Sandi Darmawan¹⁾, Zakiah Hakimah²⁾ Siti Risma Patmawati³⁾ dan Umi Sakinatunnuha⁴⁾

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia, 40294

¹⁾Email: Sebastiyansandi28@gmail.com

²⁾Email: zakiah.hakimah6@gmail.com

³⁾Email: rismafatmawati592@gmail.com

⁴⁾Email: misakana02@gmail.com

***Abstract:** As believers, we believe that religion comes from God. However, religion also takes form as a human religion, as soon as it moves from the realm of the divinity to the realm of humanity. That is, humans can never talk about religion except in the human context. Realizing this, a believer of a religion should not be surprised and stutter to accept the fact that within the same religion there are so many differences of opinion. In addition, religion was revealed by God to humans. That is, it is a mistake if we develop an understanding of religion that is detached from human needs. Therefore, it is only natural that religion be interpreted in line with the interests of human development from time to time. Without all of this, religion will lose its relevance and no longer have an impact on human life.*

Any human being undoubtedly always longs for the peak of majesty that marks all its existential dimensions, namely the harmonious relationship between God, humans and nature (universe). That is the ideal path of spirituality which incidentally is an icon of the meaningfulness of human life among other God's creatures. Spirituality as a holistic experience becomes the most fundamental identity for humans which directs them to a way of life that is not ambiguous, mortal, let alone paradoxical. However, now, amidst the glitz of technology and science that really indulge human material needs, more and more people are failing to reach their spiritual peak. Essentially, all of this is triggered by the loss of the philosophical and religious meanings of human beings in maintaining a dialectical balance between themselves, God, and nature. As a result, they lose their way, get lost in their own world, and are completely empty in living their lives. The book invites you to venture into the universe of spirituality by exploring the philosophical and religious values behind the creation of humans and this universe.

Keywords:

Abstrak: Sebagai orang beriman, kita yakin bahwa agama berasal dari Tuhan. Tapi, agama juga mengambil bentuk sebagai agama manusia, segera setelah ia berpindah dari khazanah ketuhanan kepada wilayah kemanusiaan. Artinya, manusia tidak pernah bisa bicara tentang agama kecuali dalam konteks manusia. Menyadari hal itu, maka seorang penganut agama mestinya tidak terkejut dan gagap untuk menerima kenyataan bahwa di kalangan agama yang sama terdapat begitu banyak perbedaan pendapat. Selain itu, agama diturunkan oleh Tuhan untuk manusia. Artinya, adalah suatu kesalahan jika kita mengembangkan pemahaman atas agama yang dilepaskan dari kebutuhan manusia. Karena itu, sudah sewajarnya agama

Utopia Paradoks “Manusia Menjadi Tuhan karena Teknologi”

ditafsirkan sejalan dengan kepentingan perkembangan manusia dari zaman ke zaman. Tanpa itu semua, agama akan kehilangan relevansinya dan tak lagi memiliki dampak bagi kehidupan umat manusia.

Manusia manapun niscaya selalu merindukan puncak keagungan yang menandai segala dimensi eksistensialnya, yakni hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam (semesta). Itulah jalan ideal spiritualitas yang notabene merupakan ikon kebermaknaan hidup manusia di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Spiritualitas sebagai pengalaman holistik menjadi jati diri paling fundamental bagi manusia yang mengarahkannya pada jalan hidup yang tidak ambigu, fana, apalagi paradoksal. Namun, kini, di antara gemerlap teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material manusia, justru makin banyak manusia yang gagal menggapai puncak spiritualnya. Secara esensial, semua itu dipicu oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari diri manusia dalam menjaga keseimbangan dialektika antara dirinya, Tuhan, dan alam. Akibatnya, mereka kehilangan arah, tersesat di dunianya sendiri, dan betul-betul hampa dalam menjalani kehidupannya. Buku mengajak anda bertualang ke semesta spiritualitas dengan mengeksplorasi nilai-nilai filosofis dan religius di balik penciptaan manusia dan alam raya ini.

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

Utopia, sebuah kehidupan sempurna yg didambakan oleh setiap manusia. Kehidupan tanpa penderitaan, tidak berkekurangan, penuh dengan kesetaraan, hanya ada kelimpahan dan kebahagiaan yang mirip dengan sebuah surga yang ada di dunia. Ini adalah jenis kehidupan yang selalu didambakan oleh seluruh umat manusia dari masa ke masa. Tapi pertanyaan terbesarnya, bisakah umat manusia mencapai kondisi utopis? Jawabannya adalah tidak. Maaf jika ini mengejutkan, tapi kami akan menjelaskan mengapa manusia tidak akan pernah berada pada kondisi utopis, meskipun segalanya jauh lebih mudah. Bahkan ketika kita berada di abad ke-25 sekalipun. Kita akan kembali ke masa lalu terlebih dahulu, karena terkadang sebuah kebijaksanaan dan kebenaran itu, baru benar-benar bisa kita yakini jika mengetahui awal dan akhir sebuah kisah.

Sejak awal mula dari masa ke masa manusia yang selalu mengejar kebahagiaan untuk mencapai kondisi itu, ada beberapa syarat kebutuhan dasar manusia yang wajib terpenuhi. Mulai dari kebutuhan fisik (Fisiologis), keamanan, dicintai (sosial), diakui (penghargaan), hingga eksistensi diri (aktualisasi). Jika salah satu kebutuhan dasar ini belum terpenuhi, maka akan sulit bagi manusia untuk menikmati kebahagiaan yang hakiki.

Jadi kita akan mulai sejarah perjalanan umat manusia dalam mengejar kebahagiaan yang kita mulai sejak zaman pra-sejarah belasan ribu tahun lalu, dimana manusia pada masa itu masih harus berjuang dengan kebutuhan fisik hingga ke abad-abad selanjutnya. Dimana manusia merasa mampu menjalani hidup layaknya Tuhan.

15000 BC

Di masa lalu kehidupan manusia dan hewan hampir setara, karena manusia masih belum bisa memegang kendali ekosistem alam seperti saat ini. Dan terkadang hewan liar justru lebih banyak memegang kendali rantai makanan sebagai apex predator. Karena ini adalah masa dimana yang terkuatlah

yang akan menang. Masa dimana manusia harus selalu bersiap-siaga dengan ancaman dari setiap hewan liar, karena mereka hanya salah satu bagian kecil dari ekosistem liar ini. Untuk makan, setiap hari mereka harus berburu dan terkadang justru menjadi buruan makhluk yang lebih kuat. Kondisi cuaca yang masih sangat-sangat dingin di berbagai penjuru dunia. Dan dikala musim dingin tiba, mereka terpaksa harus mencari tempat tinggal di bagian bumi lain jika tidak ingin mati membeku. Berjalan kaki ke arah yang tidak jelas dengan resiko seluruh keluarganya diserang hewan-hewan liar selama perjalanan. Belum cukup ancaman dari hewan liar, manusia juga masih sangat primitive di masa itu. saling membunuh satu sama lain hanya demi memiliki sesuatu yang mereka inginkan. Jika seorang manusia hanya terluka karena tergores atau tertusuk benda tajam, maka kemungkinan matinya sangat-sangat besar. Karena tidak ada sistem pengobatan yang baik. Begitu juga dengan wanita yang melahirkan, kematian datang silih berganti menjadi hal yang wajar di masa itu. tidak berbeda dengan hewan-hewan dan tumbuhan yang mati setiap harinya. Setiap insan harus bertanggung jawab sendiri atas nyawanya masing-masing.

Proses seleksi alam terjadi setiap saat, sehingga kematian bisa mendatangi mereka kapanpun dan dimana pun. Itulah yang dihadapi oleh nenek moyang kita dulu, yang hanya berjuang untuk bertahan hidup supaya tidak mati kelaparan dan mencari tempat aman untuk berlindung dari seleksi alam yang masih liar. Tapi manusia adalah makhluk cerdas yang selalu mampu beradaptasi dengan beratnya kehidupan mereka di alam liar, manusia mulai berpikir untuk tidak hanya bertahan hidup.

6000 BC

Akhirnya seiring perubahan iklim yang semakin hangat di bumi, bertambahnya populasi dan faktor kesamaan nasib, mereka mulai bersatu dalam sebuah komunitas supaya lebih kuat mempertahankan spesiesnya di tengah alam liar. Di masa ini manusia harus bercocok tanam dan berternak jika ingin makan. Setidaknya dengan kemajuan peradaban yang mereka miliki, akhirnya mereka tidak lagi harus berhadapan dengan hewan liar setiap harinya hanya untuk makan, tidak lagi harus berpindah tempat hanya demi menghindari udara dingin dan migrasi hewan buruan. Setidaknya di masa ini, kehidupan dasar fisik manusia saat itu sudah semakin membaik. Mulai dari makanan tempat berteduh dan pakaian yang layak.

3000 BC

Masalah baru muncul akibat semakin bertambahnya populasi umat manusia. Kini manusia dihadapkan pada masalah baru perebutan wilayah dan kekuasaan. Sebuah pemukiman bisa diserang dan dihabisi oleh manusia lain dari desa tetangga kapanpun tanpa peringatan. Pembunuhan, pemerkosaan dan jual beli manusia menjadi pemandangan yang terjadi di masa ini karena belum banyak hukum yang mengatur bagi setiap wilayahnya. Transformasi kembali terjadi, mulai dari komunitas, desa, kota, hingga semakin kuat menjadi kekaisaran.

30 BC

Akhirnya hukum dan strata sosial mulai dibuat untuk mengatur ratusan ribu orang, dan kepercayaan terhadap para dewa mulai dijadikan alat untuk membuat manusia tunduk pada aturan dimasa itu. Khususnya para raja yang dianggap mewakili Tuhan dan sangat ditakuti. Jangan harap ada kebebasan berpendapat disini jika tidak ingin berakhir di kayu salib. Tapi berkat adanya hukum dan kekuatan militer dari sebuah kekaisaran, setidaknya keamanan seluruh keluarga akan lebih terjamin.

800 AD

Tapi karena semakin besar perebutan kekuasaan antar kerajaan satu dengan lainnya, kini timbul masalah baru bagi umat manusia, yaitu perang. Manusia di masa ini masih terus ada di tengah perang demi saling berebut kekuasaan. Setelah mereka bersatu mempertahankan spesiesnya, kini ketika mereka lebih punya kuasa atas alam liar, musuh selanjutnya justru sesama spesiesnya sendiri.

1300 M

Namun setelah runtuhnya era kekaisaran Romawi, tiba lah manusia pada zaman kegelapan, yang sistem pemerintahannya diputuskan oleh dewan majelis gereja saja. Bukan lagi demokrasi parlemen seperti di era kekaisaran Romawi. Sehingga para manusia di era itu krisis dengan kebebasan berpikir, berpolitik dan bersosialisasi karena peran dan doktrin agama yang terlalu ketat dan membuat peradaban sulit untuk maju. Dan menganggap bahwa hal-hal yang bersifat duniawi ngga ada gunanya. Kebijakan pemerintahan di zaman kegelapan yang kuno ini membawa umat manusia harus berhadapan dengan pandemi paling parah sepanjang sejarah dunia, karena terdegredasinya sebuah sekularitas perkembangan teknologi yang mutakhir. Membuat bakteri yang dibawa oleh tikus, lebih dari seratus juta nyawa di masa itu hanya selama 7 tahun saja. Dari jumlah penduduk dunia yang saat itu masih 450 juta jiwa saja, harus menelan korban jiwa sebanyak lebih dari 100 juta jiwa. Hanya karena belum ditemukannya vaksin. Inilah pandemi paling parah sepanjang sejarah "Black Death".

1400 M

Sehingga lahirlah era baru renaissans yang lebih mengedepankan sisi rasionalitas dan sekularisme. Kebebasan untuk berfikir dan berkreasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Inilah titik balik peradaban umat manusia yang disebut juga sebagai the age of enlightenment karena menghasilkan berbagai macam terobosan baru di bidang teknologi, dan melahirkan para filsuf dan seniman besar mulai dari Galileo hingga Leonardo Da Vinci. Ini masa dimana manusia lebih punya kebebasan berfikir dan berekspresi, yang sekaligus membawa umat manusia kepada pemenuhan kebutuhan selain jasmani saja, namun juga rohani.

Tapi yang tidak pernah berubah, manusia di masa ini masih harus hidup dengan ancaman perang antar negara satu dengan lainnya. Bahkan lingkup perang yang semakin mengerucut yaitu dengan saudara di negaranya sendiri yang menghendaki revolusi. Dan tentu saja di masa ini masih banyak prajurit yang mati dan tidak bisa diselamatkan nyawanya jika tertusuk atau tergores di

medan perang. Mati kesakitan karena belum adanya anastesi, dan mati karena infeksi karena belum ada antibiotik. Begitu juga dengan angka kematian saat melahirkan yang terlalu tinggi di masa itu, karena belum tersedianya pengobatan yang layak.

1765 M

Seiring dengan perkembangan teknologi dan ditemukannya vaksin, antibiotik, dan anastesi, ada ratusan juta manusia terselamatkan hidupnya. Sehingga sejak masa itu, berkat kemajuan teknologi di bidang kesehatan (medical inventions & discoveries), angka kematian umat manusia di masa ini semakin kecil. Dan angka kelahiran yang semakin meledak sehingga disebut sebagai generasi "baby boomer".

1800 M

Dengan semakin bertambahnya populasi manusia di bumi, kini manusia punya masalah baru untuk memenuhi kebutuhan hidup milyaran nyawa. Karena membutuhkan teknologi yang lebih cepat, lebih masif dan lebih efisien lagi. Sehingga lahirlah penemuan yang kembali merevolusi sejarah peradaban umat manusia, yaitu mesin uap. Penemuan mesin uap ini sekaligus menjadi awal mula terjadinya revolusi industri besar-besaran di seluruh dunia (industrial revolution era). Efisiensi terjadi luar biasa cepat menyebar ke seluruh dunia. Sistem politik dan pemerintahan yang semakin maju, dan lebih meningkatkan taraf hidup manusia di masa itu. Meskipun akhirnya melahirkan sistem ekonomi kapitalis modern. Untuk pertama kalinya dalam sejarah peradaban terjadi ketimpangan sosial yang sangat-sangat besar antara kaum pengusaha dan para buruh. Kota yang sangat penuh dengan manusia yang sebagian besar adalah kaum buruh bergaji kecil, tanpa tunjangan kesehatan yang layak dan kurangnya sanitasi menghiasi setiap penjuru kota di masa itu. Tenaga kerja buruh dipekerjakan dan diperas habis oleh kaum kapitalis dengan kesenjangan yang sangat parah. Inilah era dimana manusia menjadi korban dari society, dimana manusia hidup hanya untuk bekerja dan bertahan hidup hanya demi mengikuti sebuah sistem baru peradaban. Hingga lupa dengan hal-hal esensial mengenai kebahagiaan dan tujuan hidup, karena sudah terlanjur masuk di dalam lingkaran baru kapitalisme. Mau ngga mau, setuju ngga setuju, yang ngga mengikuti sistem ini ya ngga bisa hidup. Sampai sini ada ironi baru kan, kehidupan manusia sebenarnya sudah semakin layak jika dibandingkan dengan peradaban-peradaban sebelumnya. Tapi karena gaya hidup baru yang semakin nyaman membuat manusia memiliki lebih banyak keinginan dalam hidupnya, yang justru semakin menjauh dari esensi kebahagiaan yang mereka cari. Yang membuktikan bahwa manusia tidak pernah merasa puas mengejar kebahagiaan dari masa ke masa sebaik apapun kondisi hidupnya.

1914 M

Masuk ke abad 20 justru jauh lebih parah lagi. Di pertengahan tahun 1914, terjadi salah satu perang terbesar dalam sejarah dunia yaitu perang dunia pertama yang memakan korban hingga 40 juta jiwa. Perang berlangsung selama 4 tahun, dan berakhir pada tahun 1918. Warga dunia bersorak sorai dan kembali membangun peradaban di tengah duka yang masih menganga. Namun

sayangnya keberuntungan masih belum berpihak manusia di era itu. Karena masih di awal tahun 1918, dunia disambut sebuah pandemi terbesar kedua dalam sejarah umat manusia yaitu "Spanish Flu". Virus influenza yang belum ditemukan vaksinnnya, saat itu menginfeksi hingga 500 juta penduduk bumi dari total penduduk bumi yang saat itu masih berjumlah 1,8 milyar manusia saja. Pandemi yang sangat parah karena menjangkiti hampir 30 persen dari total populasi bumi. Dan memakan korban dengan estimasi mencapai 100 juta jiwa. Coba bayangkan bagaimana susahnya kehidupan manusia di masa itu. Menghadapi dua tragedi terbesar dalam sejarah di tahun yang sama selama 6 tahun lamanya, Spanish Flu dan perang dunia.

1930 M

Pandemi akhirnya berakhir di tahun 1920, namun beberapa tahun setelahnya mereka masih harus menghadapi krisis ekonomi dunia yang lagi-lagi terbesar di sepanjang sejarah dunia, yaitu great depression yang menghancurkan GDP dunia hingga lebih dari 15 persen, yang tentu saja sangat mengguncang keseimbangan perekonomian dunia. Mengingat great recession yang terjadi pada tahun 2008 lalu saja sudah menghancurkan banyak pasar saham dunia. Meskipun mengalami penurunan GDP dunia sebesar satu persen saja. Berkat great depression ini banyak sekali orang kaya yang jatuh miskin, kasus bunuh diri dimana-mana, para pegawai kehilangan pekerjaannya, hingga mengalami tingkat pengangguran mencapai 30 persen di banyak negara di seluruh dunia. Benar-benar terjadi goncangan yang sangat dahsyat, tewas terjadi dimana-mana, dan merubah kehidupan manusia di masa itu. Great depression ini punya dampak cukup panjang untuk pulih hingga 10 tahun.

1939 M

Mereka baru mulai bernapas lega dan mulai menyusun harapan untuk kehidupan yang baru. Namun naas, di tahun yang sama ternyata dunia justru mengalami tragedi yang jauh lebih dahsyat dalam sejarah umat manusia, yaitu perang dunia kedua yang memakan korban hingga 75 juta jiwa yang berlangsung selama 6 tahun. Generasi manusia yang lahir di awal abad ke-20 ini benar-benar diuji secara mental dan fisik secara luar biasa. Bayangkan bagaimana manusia yang hidup di era ini masih bisa memiliki yang namanya harapan untuk tetap hidup setelah melalui empat tragedi terbesar di sepanjang sejarah umat manusia selama 30 tahun berturut-turut. Mungkin jika hal ini terus berlanjut hingga perang dunia yang ketiga, bisa dipastikan akan mengarah kepada sebuah extension peradaban kita saat ini. Namun selalu ada hikmah dibalik setiap peristiwa. Karena kegilaan ini juga, para manusia di dunia mulai tersadar betapa perang dan wabah sudah meluluhlantakkan peradaban manusia jika mereka tidak bisa bersatu. Ternyata saling menghancurkan bukanlah cara yang benar di sistem dunia yang sudah saling terikat satu sama lain ini.

Itulah kita, yang terkadang hanya mau mendengar dalam kondisi sepi nya sebuah keputusan. Bukan dalam kondisi riuh yang penuh dengan gejolak. Tragedi-tragedi besar yang terjadi di awal abad 20 ini membuat banyak bangsa belajar bahwa jika mereka tidak bersatu, maka seluruh dunia lah yang akan menjadi korbannya. Bukan hanya satu atau dua kepentingan saja. Maka mereka

sepakat mendirikan united nation atau PBB di tahun 1945. Begitu juga dengan pandemi yang terjadi di awal abad 20 membuat mereka belajar dari kesalahan dan melahirkan WHO di tahun 1948. Kemudian karena industrialisasi yang semakin masif secara global oleh kepentingan para kapitalis, jika masing-masing pelaku industri ini tidak dikontrol dan duduk bersama, maka tidak ada yang memegang kendali jalannya peradaban baru bumi di masa mendatang. Oleh sebab itu didirikan pula sebuah organisasi internasional yaitu "World Economic Forum" di tahun 1971. Berkat kontrol dan peran organisasi-organisasi inilah peperangan, kesehatan, ekonomi, hingga industri yang terjadi di dunia kita saat ini bisa lebih dikendalikan dampaknya. Jika dibandingkan dengan yang terjadi di era-era masa lalu hanya karena pecahnya persatuan di seluruh dunia. Begitu juga dengan hak asasi manusia yang kita miliki saat ini juga berkat deklarasi dari PBB setelah perang dunia kedua yang sangat tidak mencerminkan humanity.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah peradaban, dunia mulai sepakat setelah ada di ambang kehancuran. Umat manusia yang hidup di masa kini mulai berani meyakini sesuatu yang sebelumnya sangat sulit untuk dicapai oleh para pendahulu kita, yaitu harapan akan masa depan yang lebih baik. Dimana kita tidak lagi harus berjuang hidup dan mati hanya demi sesuap makanan. Dimana kita bisa tidur di malam hari tanpa khawatir bahaya seperti pejuang-pejuang di masa lalu. Dimana kita kini sudah punya kebebasan untuk menyampaikan sesuatu yang kita yakini. Semua keamanan dan kenyamanan yang kita miliki saat ini adalah perjuangan dari generasi-generasi manusia pendahulu kita, sehingga manusia di masa kini memiliki pondasi yang lebih kuat untuk terus hidup. Dan di era kita saat ini, kita bisa lebih berfokus pada kebutuhan dasar manusia yang terakhir *aktualisasi*.

Tapi, meskipun saat ini semua kebutuhan dasar manusia sudah punya pondasi yang jauh lebih kuat, kenyataannya saat ini kita masih sangat jauh dari kondisi kehidupan utopia. Masih belum ada kesetaraan di dunia ini, masih banyak kelaparan di dunia ini. Kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang masih sangat timpang, angka kematian tinggi karena masih banyak penyakit yang belum ada obatnya, kebebasan berpendapat masih tidak adil bagi kaum minoritas, masih banyak terjadi perang di berbagai sudut dunia, sistem kapitalis korup warisan era industrialisasi yang masih belum berpihak pada rakyat kecil, dan isu yang paling berbahaya pada kelangsungan peradaban manusia selanjutnya adalah 'Global Warming', yang artinya pengejaran kebahagiaan Utopis dari umat manusia masih belum berakhir di era kita sekarang. Karena manusia dari masa ke masa selalu mendambakan kehidupan utopis yang ideal, dimana tidak adalagi kelaparan, penderitaan, ketidakpastian, ketidakefisienan, bahkan mungkin ketidakabadian. Maka dari itu manusia masih berkembang lagi untuk mencapai itu semua dengan bantuan teknologi.

MASA DEPAN

World Economic Forum sudah membuat skenario besar untuk mereset peradaban dunia ini berkat momentum pandemik melalui *The Great Reset* yang diadakan pada bulan Juni tahun 2020 lalu. Ini adalah organisasi non pemerintahan yang sama dengan yang pernah menggagas konsep revolusi

industri 4.0 atau *The Fourth Industrial Revolution* yang berisi banyak sekali orang-orang dan perusahaan paling berpengaruh yang menjalankan perekonomian dunia atau lebih sederhananya, para kapitalis kelas dunia yang menjalankan roda peradaban dari dunia ini.

Peradaban kita akan selalu ditentukan oleh para pemimpin negara adikuasa dan para kapitalis dunia, yang sudah berencana untuk mereset banyak sektor di dunia. Mulai dari ekonomi, sosial, geopolitik, lingkungan, teknologi, bisnis, industri, dan individual reset. Yang akan mulai mengatur ulang bagaimana dunia baru kita ini lebih cepat untuk beradaptasi dengan teknologi yang lebih ramah dengan alam karena ancaman berikutnya yang lebih parah, yaitu *Global Warming* yang akan merubah iklim dunia secara masif hanya dalam beberapa tahun mendatang. Dan sistem kapitalisme yang lebih bersentris pada kemanusiaan bukan hanya menguntungkan para pemegang kekuasaan saja yang pada akhirnya justru menghancurkan masa depan dari generasi yang akan datang.

Masa depan pangan dunia yang lebih efisien melalui bioteknologi, dimana dapat mengantisipasi gagal panen karena kondisi iklim yang semakin tidak bersahabat, system perekonomian yang lebih terbuka dan transparan melalui teknologi *block C* yang mungkin akan mengurangi sistem korup karena keterbukaannya. Dengan lebih terbukanya sistem pemerintahan baru yang lebih transparan akan memberikan harapan baru mengenai kesetaraan dan keadilan bagi setiap rakyat yang membutuhkan. Peraturan baru di dunia digital dimana setiap manusia yang masuk di era revolusi industri 4.0 memerlukan sebuah digital ID, sehingga siapapun yang bermanufer di dunia maya tidak lagi anonim, sehingga akan jauh mengurangi tingkat kriminalitas. Dengan digital ID ini pula diharapkan penyaluran kebutuhan bagi setiap rakyat jauh lebih terkonsentral dan tidak lagi salah sasaran, khususnya dengan sistem digital ekonomi baru juga yang mana selanjutnya akan memudahkan untuk hidup di seluruh dunia. Peraturan-peraturan baru bagi para korporasi dunia mengenai industrialisasi yang tidak menyengsarakan society dan merugikan iklim dunia dengan energi-energi terbarukan. Begitu juga dengan pemerataan pendidikan bagi warga dunia melalui teknologi informasi di era 5G yang semakin cepat dan masif. Situasi pandemi saat ini akan dimanfaatkan sebagai titik balik untuk mereset ulang kebobrokan dari system pemerintah dan kapitalisme yang sudah merusak dunia kita selama ratusan tahun terakhir, demi menyongsong era peradaban baru yang lebih humanis dan berpihak kepada alam. Yang harapannya dapat kita rasakan dampaknya pada tahun 2050 mendatang. Jika memang umat manusia sepakat untuk duduk bersama demi satu tujuan yang sama. Karena perpecahan, adu kekuatan dan kekuasaan selalu menjadi tabiat manusia sejak zaman dahulu, ketika kondisi mereka dalam keadaan baik sehingga manusia terlena selama ratusan tahun terakhir ini hanya peduli memuaskan kepentingan dan ego nya masing-masing, pura-pura tidak mendengar bahwa bumi ini terus menangis yang sebentar lagi hamper murka.

Anggap saja sekenario *Global Warming* yang akan mengancam musnahnya peradaban umat manusia ini berhasil menjadi titik balik untuk

menyatukan umat manusia, yang mirip dengan skenario yang terjadi paska perang dunia ke-2. Maka mungkin umat manusia masih punya harapan dan tidak berakhir dalam skenario distopia karena proses seleksi alam yang dapat mereset kita kembali ke zaman busur dan panah lagi. Artinya kita mungkin akan terus melaju ke tahapan utopia di beberapa abad selanjutnya, namun dengan catatan yang perlu digaris bawahi secara tebal, bahwa skenario utopia ini hanya bisa tercapai jika umat manusia bersepakat di satu tujuan yang sama. Tidak ada perbedaan dalam status sosial, ekonomi, budaya, bahkan mungkin agama. Karena tanpa adanya kesetaraan dan tujuan bersama, jangan pernah berharap kondisi utopis itu terjadi di masa hidup umat manusia.

2500 M

ARTI KEHIDUPAN

Benarkah manusia dalam fase ini telah sampai pada puncak dan menemukan apa itu arti hidup? Ketika para manusia tidak lagi menaruh harapan di fase ini, ketika para manusia tidak tahu lagi apa yang mereka inginkan disaat dengan mudahnya segala keinginan itu terpenuhi. Teknologi awalnya memang diciptakan untuk mempermudah hidup dengan cara mempersingkat sebuah proses. Namun ketika seluruh proses diambil oleh teknologi, hingga tidak ada lagi yang tersisa bagi manusia, maka tidak ada lagi yang lebih mengerikan dibanding seorang manusia yang selalu mendapatkan apa saja yang terlintas di pikirannya dengan begitu mudah, ketika bahkan para manusia tidak tahu lagi apa yang mereka mau karena dengan mudahnya keinginan itu terpenuhi maka segalanya tidak lagi berharga karena semua hal yang berharga itu muncul karena adanya sebuah proses, karena pada hakikatnya semakin besar prosesnya maka semakin besar pula nilai harganya, semakin terbatas sebuah hal maka semakin berharga pula hal itu.

Bahkan mungkin mereka tidak tau lagi apa itu harapan di kondisi tanpa cela itu. Karena bagaimana mungkin seseorang memiliki sebuah harapan jika segalanya ada didalam kendalinya. Semuanya terukur, teratur, tidak ada lagi spontanitas, tidak ada lagi kejutan, dan tidak ada lagi rasa takut, dan jika semua harapan itu tidak ada yang tersisa hanyalah sebuah kekosongan. Yang justru lebih menyakitkan dari pada menjalani sebuah proses panjang yang menyakitkan namun masih bisa memiliki sebuah harapan. Karena pada dasarnya itulah yang membuat manusia tetap merasa hidup. Sebuah harapan dan keinginan yang sulit kita kejarlah yang memberikan kita tujuan hidup yang mungkin pada akhirnya akan membuat mereka iri pada kehidupan kehidupan manusia di masa lalu yang penuh dengan emosi dan harapan meskipun mereka telah sampai pada tahap sempurna.

Ironis bukan? Mungkin mereka tidak harus bekerja lagi hanya demi sesuap makanan, tapi mereka tidak tahu betapa nikmatnya sebuah makanan hasil dari keringat sendiri, mungkin mereka tidak lagi merasa sakit karena proses persalinan yang menyakitkan selama 9 bulan, tapi mereka tidak tahu betapa bahagianya perasaan seorang ibu saat pertama kali melihat kedalaman mata bayinya sesaat setelah melahirkan, mungkin mereka tidak pernah merasakan penyakit di tubuhnya yang sempurna sejak lahir, tapi mereka tidak tahu

bagaimana bahagiannya seorang anak buta yang bisa melihat untuk pertama kalinya, mungkin mereka punya keluarga yang sempurna dan tidak pernah kekurangan, tapi mereka tidak akan pernah tahu perasaan bahagia seorang ayah yang melihat anak dan istrinya tertawa lepas disaat makan bersama meskipun dia harus mengambil 2 pekerjaan sekaligus di siang dan malam hari, mungkin mereka bisa hidup dimasa muda selama yang mereka inginkan, tapi mereka tidak akan pernah tahu betapa setiap momen dihidup kita jauh lebih berarti diumur kita yang pendek dan penuh ketidaktahuan akan hari esok, coba kalian rasakan, indah sekali bukan? Emosi yang kalian rasakan saat inilah anugrah dari Tuhan yang sebenarnya.

Manusia di masa lalu mendambakan kehidupan utopis dimasa depan. Dan manusia di masa depan merasa iri dengan kehidupan manusia di masa lalu, jadi kapan pencarian kebahagiaan ini dapat menemukan sebuah akhir, jika ternyata ketidaktahuanmu akan hari esok lah yang membuat hari esok hari lebih menarik untuk kita jalani, ketidaknyamananmu saat inilah yang membuatmu tetap termotivasi, penderitaan yang masih kamu rasakanlah yang membuat kebahagiaanmu jauh lebih berarti, dan umurmu yang terbatas inilah yang membuat mu mempunyai prioritas, supaya setiap momen di hidupmu jauh lebih berharga, bersyukur lah. Karena sebenarnya segala ketidaksempurnaan yang ada di hidupmu saat inilah yang ternyata menyempurnakan hidupmu

METODE PENELITIAN

Untuk pengumpulan dan penelitian data dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang dimana penelitiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur dan video youtube yang ada, karena pada dasarnya materi yang dijelaskan dalam makalah ini lebih terfokus pada studi pustaka.

Penulis mencoba mencari dan mengumpulkan data-data yang berasal dari sumber-sumber yang berkaitan dengan Utopia Paradoks: Manusia Menjadi Tuhan karena Teknologi baik berupa buku-buku, jurnal, video youtube dan situs web tertentu yang dapat diakses dari internet yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.